



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Perilaku Curang Para Pejabat di Pengadilan: Sebuah Analisis Naratif terhadap Teks Amos 5:7-13

Silvana Natalia Nainggolan¹, Bernandus Dirgaprimawan²

DOI: 10.37368/ja.v8i1.725

Universitas Sanata Dharma
silvananainggolan@gmail.com¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tindak kecurangan yang terjadi di pintu gerbang, tempat berlangsungnya proses peradilan pada masa itu menurut teks Amos 5:7-13. Melalui metode kualitatif, yang difokuskan ke analisis naratif, akan diulas secara deskriptif empat macam perilaku koruptif para pejabat. Pertama, mereka tidak menganggap serius peran dan tanggung jawab mereka sebagai penegak keadilan di pintu gerbang (ay.7-9). Amos menyebut mereka sebagai orang yang menjadikan keadilan seperti ipuh, tanaman beracun yang tak berguna. Mereka menghempaskan kebenaran ke tanah. *Kedua*, mereka alergi terhadap kritikan (ay. 10). Mereka menutup telinga terhadap pelbagai protes yang dilayangkan. *Ketiga*, mereka menyalahgunakan kekuasaan untuk memeras yang lemah (ay.11). Tidak ada rasa simpati dalam diri mereka terhadap yang berkesusahan. *Keempat*, mereka menyukai suap (ay. 12). Mereka memperkaya diri dengan membela yang sanggup bayar di pengadilan. Dampak dari perilaku curang ini adalah bahwa orang miskin tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan yang semestinya. Melalui kritiknya, Amos menegaskan kepada setiap orang, khususnya para pemangku jabatan, untuk segera bertobat. Pertobatan yang dimaksud adalah menghentikan segala bentuk malapraktik. Mereka yang mempunyai kedudukan wajib menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka dengan semestinya. Mereka harus menegakkan keadilan tanpa pandang bulu.

Kata Kunci: kecurangan; penegakan keadilan; pintu gerbang; para pejabat

Abstract

This article seeks to investigate the corruption that takes place at the judicial system, at the gate, based on the text Amos 5: 7-13. Four types of corrupted acts will be described by using qualitative method that focuses on narrative analysis of this text. First, the officials, in particular the judges, do not take their job and responsibly seriously (v.9). Amos names them as those who turn justice into a worthless toxic plant. The truth itself has no meaning for them. Second, they cannot tolerate criticism (v.10). They shut themselves from any protests addressed to them at the city gate. Third, they abuse their authority by collecting more money from the poor (v.11). They have no compassion toward the weak and helpless. Fourth, they love bribery (v.12). They defense those who can give benefit financially to them. As a result of these wicked behaviors, the impoverished do not receive justice and protection they deserve. Amos's critic is addressed to all, in particular to those who in positions of authority, to turn to God right away. The proper act of repentance is to stop doing malpractices. People in positions of authority must correctly fulfill their obligations. They must adhere to justice without discrimination.

Keywords: corruption; to uphold justice; city gate; the officials

How to Cite: Silvana Natalia Nainggolan & Bernandus Dirgaprimawan "Perilaku Curang Para Pejabat di Pengadilan: Sebuah Analisis Naratif terhadap Teks Amos 5:7-13." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 70-83.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Dalam Perjanjian Lama, sejumlah tokoh ditampilkan sebagai penyuar keadilan. Salah satunya adalah nabi Amos. Ia bernubuat di kerajaan Israel pada masa pemerintahan Raja Yerobeam II (786-746 SM).¹ Kala itu, kerajaan Israel berada dalam masa kejayaan dan kemakmuran. Sayangnya, kejayaan dan kemakmuran ini hanya dinikmati oleh segelintir orang, yakni kalangan atas. Dalam konteks demikian, ketimpangan sosial menjadi satu konsekuensi logis. Masyarakat kalangan bawah mengalami ketidakadilan dalam memperoleh kehidupan yang layak. Sedangkan orang-orang dari kalangan yang kaya mempergunakan kekuasaan dan pengaruhnya terhadap para pejabat untuk dapat semakin memperkaya diri.² Mereka menjerat yang lemah dengan beban hutang. Orang miskin terpaksa menjual kemerdekaan diri demi menebus hutang.

Teks Amos 5:7-13 merupakan teks seruan yang berisikan kecaman nabi Amos terhadap pelaku tindak kecurangan di pintu gerbang. Pada waktu itu, pintu gerbang dikenal sebagai kompleks bangunan yang cukup luas di mana proses peradilan dilangsungkan.³ Tindak kecurangan dalam proses peradilan di pintu gerbang dilakukan oleh tua-tua yang bertindak sebagai hakim.⁴ Para hakim menerima suap dari kelompok masyarakat kalangan atas. Akibat dari praktik suap itu, keadilan diputarbalikkan sehingga orang miskin dan lemah menjadi korbannya. Hal ini tidak sesuai dengan kehendak Allah yang mengharapkan supaya keadilan ditegakkan dan berpihak kepada orang yang miskin dan yang tak mampu membela diri. Para hakim seharusnya melindungi orang miskin dari ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat kalangan atas. Akan tetapi, yang terjadi adalah para hakim justru berpihak pada kelompok kalangan atas yang sanggup membayar mereka. Praktik suap semacam ini memperburuk relasi sosial antar sesama dan menjauhkan orang dari relasi vertikalnya dengan Allah.⁵ Oleh karena itu, setiap orang sesungguhnya dituntut untuk mewujudkan keadilan Allah itu dengan bertindak adil kepada sesamanya.

¹ Victor H. Matthews, *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 79.

² Rick W. Byargeon, "Amos: The Man and His Times," *Southwestern Journal of Theology* 38, no. 1 (1995): 8

³ Daniel A. Frese, *The City Gate in Ancient Israel and Her Neighbors. The Form, Function, and Symbolism of the Civic Forum in the Southern Levant* (Leiden: Brill, 2020), 1.

⁴ Dianne Bergandt dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 660.

⁵ J. B. Banawiratma, *Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 66.

Dari persoalan etis-sosio-politis itu, Kristina Ade Maria Panggabean⁶ menganalisis teks Amos 5:7, 10-12, 15, 24 dan mencoba untuk menemukan relevansinya dengan fenomena ketidakadilan hukum dan sosial di Indonesia. Dengan menggunakan studi literatur, Panggabean mencermati bahwa nabi Amos mengecam orang kaya yang berperan sebagai pelaku ketidakadilan di bidang sosial, sedangkan para hakim adalah pelaku ketidakadilan di bidang hukum. Kecaman nabi Amos terhadap para pelaku ketidakadilan ini adalah bentuk perlawanan yang merepersentasikan kalangan bawah. Dalam tatanan sosial, kaum marginal dan lemah haruslah mendapat perlindungan hukum. Panggabean menyoroti persoalan kontemporer di Indonesia, yakni hukum yang acapkali tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Fenomena kasus dengan pelanggaran kecil kalangan bawah sering berakhir pada jerat hukum dan menjalani hukuman penjara. Sedangkan, para pejabat yang korupsi triliunan rupiah dan mengakibatkan kerugian besar pada negara hanya didakwa dengan hukuman yang tidak terlalu berat. Dalam kehidupan sosial, ketidakadilan sering dialami oleh para asisten rumah tangga (ART), buruh, dan rakyat yang kehilangan lahan miliknya. Bagi Panggabean, pemerintah harusnya membuat suatu peraturan yang dapat melindungi masyarakat kalangan bawah dan meningkatkan sanksi terhadap pelaku ketidakadilan, demi mencapai suatu masyarakat yang ideal dan harmonis.

Sementara itu, Monika G. CH Pakasi⁷ menganalisis teks Amos 5:7-13 untuk memahami pemerkosaan keadilan yang terjadi di Israel Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif hermeneutik terhadap teks Amos 5:7-13. Pakasi menegaskan bahwa Amos dengan berani dan tegas menentang ketidakadilan, meskipun ia bukanlah seorang nabi profesional. Dia menggunakan kata-kata yang sangat keras dalam mengutuk perilaku tidak adil orang kaya dan hakim. Orang kaya melakukan pemerasan terhadap orang miskin. Para hakim yang seharusnya menegakkan keadilan, malah berbuat zalim karena menerima suap. Nabi Amos juga mengkritik orang yang melihat ketidakadilan terjadi, tetapi tidak berani untuk menentangnya. Sifat berani nabi Amos sulit untuk ditemukan dalam kehidupan saat ini. Ada banyak orang saat ini yang memilih diam demi alasan keamanan diri, supaya dirinya tidak ikut dipersalahkan.

⁶ Kristina Ade Maria Panggabean. "Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosial Dalam Kitab Amos dan Aplikasinya Bagi Indonesia." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 157–182.

⁷ Monica G. CH Pakasi, Art Sam, and Aan, "Pemerkosaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13," *Tumou Tou* 8, no. 2 (July 31, 2021): 75–81.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, penulis mencoba memberikan suatu sudut pandang baru dalam analisis teks Amos 5:7-13, yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis naratif. Analisis ini menjadi prespektif yang melengkapi dan memberikan cakrawala baru dalam membaca dan memahami teks Amos. Analisis naratif merupakan metode modern untuk menganalisis teks Kitab Suci, yang memandangnya sebagai sebuah narasi.⁸ Metode ini berfokus hanya pada teks dan tidak terlalu memperhatikan hal-hal di luar teks, seperti aspek historis dari teks tersebut.⁹ Serangkaian cerita literal di dalam teks Kitab Suci dibaca kembali dari sudut pandang kritik sastra modern secara umum dengan menggali unsur-unsur naratif dari teks sebagai titik awal untuk interpretasi lebih lanjut, yaitu ke arah pengenalan narator dan sudut pandangnya, plot, penokohan, latar dan gaya bercerita.¹⁰ Analisis ini mencoba memahami teks berdasarkan apa yang dimaksud oleh pengarangnya (*the real author*) melalui cerita di dalamnya dan bagaimana makna tersebut dapat disampaikan dalam konteks pembaca sebenarnya (*real reader*) saat ini.¹¹ Dengan demikian, teks dipandang sebagai sebuah “cermin” yang memproyeksikan gambaran tertentu, yaitu dunia naratif, yang mempengaruhi persepsi pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mampu mengadopsi nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai daya yang membawa pengaruh dan mentransformasi hidup umat kristiani.¹²

Dengan menggali unsur-unsur naratif, pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya akan pesan moral dan kearifan yang terkandung dalam teks Kitab Suci. Dalam konteks teks Amos 5:7-13, analisis naratif menawarkan cakrawala baru dalam memahami perilaku curang para pejabat di pengadilan pada masa itu. Pokok analisisnya terfokus pada struktur naratif teks, dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai elemen seperti pengenalan tokoh, perkembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana kecurangan dan ketidakadilan yang diungkapkan dalam teks mencerminkan realitas sosial dan moral pada masa itu.

⁸ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020) 57.

⁹ P. A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,” *MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–360.

¹⁰ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 11.

¹¹ Elizabeth Struthers Malbon, “Narrative Criticism: How Does the Story Mean,” in *Mark and Method New Approaches in Biblical Studies*, ed. Janice Capel Anderson and Stephen D. Moore (Ausborg: Fortress Press, 2008), 26–27.

¹² Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020) 58.

Analisis naratif memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks Amos 5:7-13 membentuk sebuah narasi yang mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi di pintu gerbang kota pada masa itu. Dengan memahami alur cerita dan karakter-karakter yang terlibat, kita dapat melihat bagaimana teks ini memberikan pengajaran moral yang relevan untuk masa kini.

Pembahasan

Struktur Teks

Teks Amos 5:7-13 menjelaskan berbagai praktik perilaku koruptif yang dikritik oleh nabi Amos. Dalam perikop ini, nabi Amos menyebutkan secara detail perilaku-perilaku para pejabat yang menunjukkan pemerksaan terhadap keadilan. Dampak dari perilaku para pejabat tersebut adalah orang miskin tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan yang semestinya.

Penulis membagi perikop Amos 5:7-13 menjadi dua bagian besar. Bagian pertama, berisikan empat macam deskripsi Amos tentang kelakuan para penindas (ay. 7-12). Mereka menganggap *enteng* persoalan keadilan (ay.7-9). Mereka alergi terhadap kritikan (ay. 10). Mereka menyalahgunakan kekuasaan dan pengaruh demi memperkaya diri (ay. 11). Mereka menyukai suap (ay. 12). Bagian kedua merupakan ayat tambahan (ay. 13) yang menjelaskan tentang tindakan orang yang bijaksana.

Tabel 1. Struktur teks Amos 5:7-13

5:7	Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang menghempaskan kebenaran ke tanah	
5:8	Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkan ke atas permukaan bumi Tuhan itulah nama-Nya.	1. memandang rendah persoalan keadilan
5:9	Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu.	
5:10	Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas	2. alergi terhadap kritikan

5:11	Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum daripadanya, sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya.	3. menyalahgunakan kekuasaan serta bermental koruptif
5:12	Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang.	4. menormalkan praktik suap dan ketidakadilan
5:13	Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat.	Tambahan

*Sumber: Alkitab Deuterokanonika

Plot

Dalam teks Amos 5:7-13, kita dibawa pada perjalanan yang menggambarkan konflik moral di tengah-tengah sistem peradilan pada masa itu. Awalnya, kita diperkenalkan dengan sosok nabi Amos, yang tegas dan berani mengecam perilaku koruptif para pejabat dalam proses peradilan di pintu gerbang kota. Para pejabat yang seharusnya menjadi penegak keadilan justru memanipulasi hukum dan menolak kebenaran, menyebabkan ketidakadilan merajalela di masyarakat.¹³ Mereka memperlebar kesenjangan dengan menyalahgunakan wewenang mereka demi keuntungan pribadi, memarginalkan orang-orang yang berjuang demi keadilan.

Konflik semakin memuncak ketika nabi Amos menyoroti sikap benci para pejabat terhadap orang-orang yang tulus hati dan menolaknya di pintu gerbang. Orang-orang yang berjuang untuk kebenaran dan mencari perlindungan di pengadilan menjadi korban dari perilaku curang para pejabat ini. Klimaks cerita terjadi ketika nabi Amos dengan tegas mengutuk perilaku para pejabat dan memberitahukan hukuman yang akan menimpa mereka. Pemberitahuan tentang penghukuman ini menjadi peringatan terhadap bangsa Israel yang melakukan berbagai ketidakadilan. Tujuan peringatan hukuman ini bukanlah kehancuran

¹³ Shalom M. Paul, *Amos: A Commentary on the Book of Amos* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 166-167.

bangsa Israel, melainkan pertobatan. Nabi Amos ingin membangkitkan kesadaran akan konsekuensi dari perbuatan jahat dan menyerukan kepada mereka untuk bertobat.

Meskipun teks Amos 5:7-13 tidak memberikan penyelesaian yang jelas, dalam upayanya mengakhiri siklus kecurangan dalam proses peradilan, nabi Amos menekankan pentingnya pertobatan dan seriusnya kerja para pemangku jabatan. Dia mendesak mereka untuk mengembalikan fungsi pintu gerbang sebagai tempat di mana orang-orang lemah dan terpinggirkan mendapat pembelaan dan perlindungan. Para pemangku jabatan hendaklah menjalankan dengan serius tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Mereka harus berpegang teguh pada kebenaran dengan tidak mengistimewakan salah satu pihak yang berperkara. Mereka tidak boleh mengharapkan dan menerima suap apapun dari yang berperkara.

Para pemangku jabatan harus menjaga kehormatan dan martabatnya dengan memproses suatu perkara dan memberi suatu putusan dengan adil, dan tidak pandang bulu. Dengan demikian mereka tidak mudah terjerumus pada perilaku koruptif yang dapat merusak tatanan hukum. Ini menjadi panggilan moral bagi para pemangku jabatan untuk memperbaiki perilaku mereka dan memulihkan integritas dalam sistem peradilan.

Tokoh dan Penokohan

Mereka yang mengubah keadilan menjadi ipuh (Amos 5:7)

Nabi Amos dalam teks Amos 5:7 melontarkan kritiknya kepada pelaku ketidakadilan yang telah mengubah keadilan menjadi tanaman beracun yang mendatangkan penderitaan bagi orang lemah dan miskin. Kata pertama “hai kamu” dalam Amos 5:7a dimengerti sama dengan kata permulaan dalam Amos 5:18 dan 6:1 yaitu “celakalah” (Ibr: *hoy*)¹⁴ Karena itu harus dibaca: “Celakalah kamu yang mengubah keadilan menjadi *ipuh*”¹⁵ Kecaman dan tuduhan dengan menggunakan kata *hoy* “celaka, terkutuk” pada pembukaan ayat 7, diduga sebagai seruan kutukan terhadap pelaku ketidakadilan.¹⁶ Seruan ini dimaksudkan kepada orang yang mempunyai kuasa dan tanggung jawab untuk mengadili dengan adil di pintu gerbang, tetapi tidak melaksanakannya dan menjadi pelaku ketidakadilan itu sendiri.

¹⁴ David Noel Freedman and Francis I. Andersen, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 1989), 483.

¹⁵ Ipuh adalah semua jenis tumbuhan yang mengandung zat pahit yang amat kuat, sehingga tumbuhan ini dijadikan lambang kepahitan, kesedihan, dan malapetaka.

¹⁶ Hans Walter Wolff, *Amos the Prophet: The Man and His Background* (Philadelphia: Fortress Press, 1973), 19-20.

Menurut Shalom M. Paul, orang-orang yang mempunyai kuasa dan tanggung jawab untuk mengadili dan menegakkan keadilan di pintu gerbang adalah para hakim. Dalam hal ini adalah tua-tua. Paul menghubungkan Amos 5:7 dan Amos 6:12 untuk yang memperlihatkan bahwa hakim telah mengubah keadilan dan kebenaran sehingga mendatangkan penderitaan bagi orang miskin dan lemah.¹⁷ Oleh karena itu, nabi Amos mengutuk tua-tua sebagai hakim yang melakukan ketidakadilan di pengadilan.

Keadilan (*mišpāt*)¹⁸ dalam ayat 7a diibaratkan sebagai tanaman beracun. Keadilan menyimpang di pengadilan yang diibaratkan sebagai tanaman beracun yang membuat tubuh masyarakat yang miskin dan lemah semakin menderita. Keadilan idealnya merupakan sesuatu yang menopang kehidupan, yang digambarkan sebagai tanaman salubrious yang menghidupkan atau menyelamatkan.¹⁹ Namun, keadilan telah berubah bagaikan tanaman beracun yang mendatangkan penderitaan.

Kebenaran (*ṣəḏāqāh*)²⁰ dalam ayat 7b, kebajikan yang seharusnya menjamin bahwa orang yang menjadi korban akan dibantu dan dilindungi, di sini dipersonifikasikan sebagai korban kekerasan yang tak berdaya yang dibiarkan tergeletak ke tanah. Mereka diabaikan dan dibiarkan tergeletak di tanah.²¹ Orang-orang miskin dan lemah datang ke pengadilan untuk mendapatkan keadilan. Namun, kenyataannya mereka diabaikan dan tidak dipedulikan oleh para hakim yang membuat mereka semakin menderita.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Amos 5:7, nabi Amos mengkritik dengan tajam para pejabat pengadilan yakni para hakim yang mengubah keadilan dan kebenaran menjadi sesuatu yang tidak bernilai. Mereka menjadi pelaku ketidakadilan. Mereka tidak menjalankan dengan serius peran dan tanggung jawab mereka sebagai penegak keadilan.

Mereka yang membenci kebenaran dan kejujuran (Amos 5:10)

Ayat 10 merupakan kelanjutan deskripsi dari ayat 7. Para hakim yang memutarbalikkan keadilan (ay.7) membenci orang-orang yang berani membela keadilan dan yang mengatakan kebenaran di pintu gerbang. Kata kunci ayat 10 adalah pintu gerbang (*sha'ar*) yang terdapat juga dalam ayat 12. Pintu gerbang merupakan tempat pelaksanaan

¹⁷ Shalom M. Paul, *Amos: A Commentary on the Book of Amos*, 166-167.

¹⁸ Göran Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2017), 157.

¹⁹ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 158

²⁰ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 158.

²¹ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 159.

pengadilan untuk memutuskan suatu perkara. Konteks dari kejahatan para hakim, yaitu pengadilan yang dilaksanakan di pintu gerbang.

Nabi Amos menuduh “mereka membenci” dan “mereka jijik” kepada kebenaran dan kejujuran.²² Yang dimaksud mereka dalam ayat ini adalah para hakim yang telah berkolusi dan menerima suap dari golongan kaya. Sedangkan "orang yang memberi teguran" digunakan sebagai sebutan untuk fungsionaris hukum tertentu, seperti *arbiter* (lih. Ayub 9:33) atau jaksa penuntut (lih. Amsal 28:23) yang masih peduli terhadap keadilan.²³ Orang-orang yang masih peduli terhadap keadilan tersebut dibenci oleh para hakim yang hendak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri. Jadi, ketika muncul orang-orang yang mau bertindak jujur untuk membela keadilan, segera mereka singkirkan.

Pernyataan bahwa mereka keji kepada yang berkata tulus ikhlas di ayat 10b, merujuk secara khusus pada rasa tidak hormat para hakim terhadap saksi-saksi yang berkata benar.²⁴ Hal ini menggambarkan bahwa sistem peradilan telah dirusak. Saksi-saksi yang hendak mengatakan kebenaran di pengadilan diancam. Ada bahaya yang tengah mengintai bagi para saksi ketika harus mengatakan kebenaran di pengadilan. Para hakim yang korup berusaha untuk membungkam mereka ini di pintu gerbang.

Mereka yang menginjak- injak (Amos 5:11)

Amos 5:11 diawali dengan kata *laken* “karena itu” yang biasanya dipakai sebagai ukuran untuk memberitahukan kalimat penghukuman dari Allah.²⁵ Kata ini kemudian menerangkan perbuatan jahat atau tindakan tidak adil di pengadilan yang menindas orang miskin. Nabi Amos memberitahukan berita penghukuman dari Allah karena telah berbuat tidak adil. “Sebab itu, karena kamu menginjak...”, kamu yang dimaksud dalam dalam ayat ini adalah kalangan atas (orang kaya) yang melakukan penindasan dan pemerasan terhadap orang yang miskin dan lemah. Untuk menutupi perbuatan tidak adil yang mereka lakukan, mereka menyuap para hakim supaya berpihak kepada mereka di pengadilan.

Tindakan para hakim yang curang ini diperingatkan oleh nabi Amos. Apabila para hakim tidak bertobat, maka mereka tidak akan luput dari penghakiman Allah. Mereka tidak akan mendiami rumah yang telah mereka bangun. Mereka juga tidak akan meminum anggur

²² Amos 5:10.

²³ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 159.

²⁴ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 159.

²⁵ Kristina Ade Maria Panggabean, “Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Sosial Dalam Kitab Amos Dan Aplikasinya Bagi Indonesia,” *STULOS* 17, no. 2 (2019): 157–182.

dari hasil kebunnya. Itulah hukuman yang akan diterima oleh para hakim atas tindak kecurangan mereka dalam pengadilan.

Mereka yang menerima uang suap (Amos 5:12)

Dalam ayat 12 "...hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap, dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang." Kamu yang dimaksud dalam ayat ini adalah para hakim yang melakukan tindakan ketidakadilan di pintu gerbang. Tiga tindakan dalam ayat ini (menjadikan orang benar terjepit, menerima uang suap dan mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang) dimengerti sebagai satu kesatuan.²⁶ Akibat suap keadilan diputarbalikkan. Para hakim berpihak kepada kalangan atas yang memberi suap bukan terhadap orang benar. Orang benar yang dimaksud di sini adalah orang lemah dan miskin yang secara hukum tidak bersalah. Mereka ditindas oleh kelompok kalangan atas.²⁷

Orang miskin dan lemah mencoba untuk mendapatkan hak mereka di pintu gerbang, Namun, di tempat tersebut mereka tetap tidak mendapatkan keadilan karena sistem peradilan telah rusak. Para hakim memihak dan membela orang-orang yang telah membayar mereka, bukan pada orang-orang yang benar. Para hakim di pengadilan berkonspirasi dengan kalangan atas dan telah menerima uang suap dari mereka. Akibatnya orang miskin dan lemah tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan yang semestinya.

Allah: Penguasa Keadilan yang Sesungguhnya (Amos 5:8-9)

Di antara empat macam deskripsi kelakuan para penindas, diselipkanlah teks Amos 5:8-9 yang merupakan sebuah himne kuno. Ayat-ayat tersebut hendak menggambarkan siapa Tuhan itu. Rumusan ("Dia yang...") menunjuk pada kedaulatan Tuhan. Tuhan adalah pencipta.²⁸ Tuhan diagungkan karena kuasa-Nya untuk menciptakan. Dalam baris pembuka (ay. 8a) Tuhan dikatakan sebagai pembuat dua rasi bintang di langit, kartika dan belantik, yang biasanya diidentifikasi dengan Pleiades dan Orion. Julukan ini menyiratkan bahwa Tuhan dapat membawa tatanan yang sempurna dalam skala kosmik. Selain itu, sebagai pencipta semua bintang di surga, Tuhan dianggap dapat membawa kecerahan di malam yang gelap. Namun, Ia juga dapat mengubah siang hari menjadi kegelapan. Ayat ini hendak

²⁶ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 160.

²⁷ Pakasi, Sam, and Aan, "Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5." 78.

²⁸ Freedman and Andersen, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. 488.

menegaskan bahwa Tuhan mampu mengendalikan siklus hari, baik gelap dan terang, seperti yang dinarasikan dalam kisah penciptaan alam semesta. Kemudian, di ayat 8c, digambarkan bagaimana Tuhan dapat membiarkan bumi dibanjiri oleh air lautan. Hal ini memperlihatkan bahwa Tuhan punya kuasa untuk membiarkan kekuatan kekacauan terlepas sehingga mengancam semua kehidupan di bumi (lih. Kej 6–8).²⁹ Dengan kata lain, gagasan utama dari ayat 8 ini adalah bahwa Tuhan menghadirkan diri-Nya sebagai penguasa tertinggi. Untuk itu, para hakim perlu sadar diri bahwa masih ada Tuhan yang mengatasi hidup mereka.

Lalu, dalam ayat 9, nabi Amos ingin menjelaskan sisi lain dari Tuhan, yaitu Dia yang tidak hanya mampu menciptakan yang baik tetapi juga yang menghukum dan menghancurkan yang jahat. Ayat 9 ini erat hubungannya dengan konteks ayat-ayat berikutnya (ay. 10-12) karena selaras dengan serangan langsung nabi Amos terhadap kalangan kaya dan anggota masyarakat yang berkuasa. Pemberitahuan tentang penghukuman (ay. 9) menjadi peringatan terhadap bangsa Israel yang melakukan berbagai ketidakadilan. Tujuan dari peringatan hukuman ini sebenarnya bukan kehancuran bangsa Israel, melainkan pertobatan.³⁰ Melalui ayat 8-9 ini, nabi Amos bermaksud menghadirkan gambaran lengkap tentang kuasa Tuhan yang mengatur dan menghakimi dengan adil sehingga para penegak hukum maupun orang kaya tidak luput dari hukum itu sendiri.

Latar

Pintu Gerbang dan Pelaksanaan Pengadilan

Pintu gerbang (*sha`ar*) merupakan tempat pertemuan umum (Amsal 1:21), tempat dilakukannya transaksi perdagangan (Ulangan 25:7)³¹ dan juga dipakai sebagai tempat pengadilan.³² Di pintu gerbang sebuah kota terdapat tua-tua, yaitu orang-orang terhormat yang dianggap bijaksana dan karenanya mereka bertindak sebagai hakim. Mereka akan berdiskusi untuk mengambil keputusan mengenai suatu perkara dan keputusan tersebut harus seadil mungkin. Di pintu gerbanglah orang-orang mengadu dan mencari keadilan. Rakyat bisa menyaksikan pelaksanaan pengadilan oleh para tua-tua (hakim), sehingga hasilnya dapat diketahui semua pihak. Pengumuman penting, berita resmi serta pengajaran juga disampaikan di pintu gerbang. Apa yang diberitakan di situ, akan dengan cepat tersebar ke seluruh kota.

²⁹ Freedman and Andersen, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 488.

³⁰ Freedman and Andersen, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 489.

³¹ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2016), 53.

³² B. J. Boland, *Tafsir Alkitab Kontektual-Oikumenis Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 57.

Pada zaman pemerintahan Raja Yerobeam II (786-746 SM),³³ nabi Amos melihat bahwa fungsi pintu gerbang sebagai tempat untuk ditegakkannya keadilan tidak terlaksana. Tua-tua yang bertindak sebagai hakim di pintu gerbang tidak menjalankan dengan serius peran dan tanggung jawabnya sebagai penegak hukum. Malahan, mereka bertindak sebagai pelaku ketidakadilan itu sendiri.³⁴ Mereka mengubah keadilan bagaikan tanaman beracun yang mendatangkan penderitaan bagi orang miskin dan kebenaran dihempaskan ke tanah. Keadilan dan kebenaran dianggap tidak bernilai dan berharga lagi (ay. 7). Di pintu gerbang inilah, nabi Amos tampil dengan berani mengecam para hakim yang sudah memutarbalikkan keadilan dan kebenaran. Terlebih lagi, nabi Amos juga mengecam para hakim yang menerima suap (ay. 12) dari kelompok kalangan atas. Suap ini bertujuan untuk membutakan para penegak hukum dalam mencermati kasus-kasus pelanggaran para pemilik kekayaan.

Tuntutan bagi seorang hakim di pintu gerbang adalah menjalankan persidangan dengan adil atau tidak memutarbalikkan kebenaran. Hukum harus ditegakkan dengan tidak pilih kasih atau tidak pandang bulu. Seorang hakim harus menjalankan dengan serius peran dan tanggung jawabnya untuk mengadili suatu perkara. Hakim harus berpegang pada kebenaran dan tidak curang.³⁵ Hakim sebagai penegak hukum dilarang menerima suap atau pemberian lainnya dari orang yang berperkara. Nabi Amos mencermati bagaimana para hakim di kerajaan Israel memperkaya diri dengan membela yang sanggup bayar di pengadilan. Putusan pengadilan tidak berpihak kepada kebenaran, tetapi berpihak kepada siapa yang memberi sogok atau suap. Proses pengadilan diperjualbelikan, harta atau uang lebih berkuasa (Amos 5:12).³⁶ Dampak dari perbuatan buruk para hakim ini, orang miskin tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan yang semestinya di pintu gerbang.

Nabi Amos menuntut supaya pintu gerbang kembali pada fungsinya yang semula yakni sebagai tempat ditegakkannya keadilan. Menegakkan keadilan di pintu gerbang berarti mempraktikkan pengadilan yang adil terhadap semua perkara. Seorang hakim dituntut untuk melaksanakan dengan serius tugas dan tanggung jawabnya sebagai penegak hukum. Seorang hakim tidak boleh menerima imbalan atau mengharapkan suap, dan tidak pilih kasih atau tidak pandang bulu. Para hakim harus mendengarkan dan memproses perkara setiap orang, baik perkara kelompok masyarakat kalangan atas maupun perkara masyarakat kalangan bawah. Tuntutan dari keadilan adalah memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama di

³³ Victor H. Matthews, *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 79.

³⁴ James Luther Mays, *Amos: A Commentary* (London: SCN Press, 1969).

³⁵ Boland, *Tafsir Alkitab Kontektual-Oikumenis Amos*. 55.

³⁶ Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*, 160-161.

hadapan hukum. Keputusan seorang hakim di pengadilan haruslah berpihak kepada siapa yang benar sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Apabila keadilan telah ditegakkan, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Kesimpulan

Melalui strategi pembacaan naratif terhadap teks Amos 5:7-13, artikel ini mengupas empat macam perilaku koruptif yang dimainkan oleh para pejabat hukum di pintu gerbang. Rupanya, perilaku tersebut bermula atau lahir dari adanya sikap menyepelekan persoalan keadilan. Sejak awal, tampak ketidakseriusan para hakim dan kalangan atas dalam mengemban tugas. Tak ada cerminan pemimpin ideal dan panutan dalam diri mereka, sehingga tidak ada ketulusan dalam mengemban tugas. Perilaku tersebut kemudian diperparah dengan ketidakmauan mereka dalam mendengarkan masukan. Sikap anti kritik mengakibatkan hilangnya kontrol sosial dari masyarakat dalam memutuskan kebijakan dan berimplikasi pada penyelewengan kekuasaan tersebut. Sesudahnya, ketika jabatan dirasa mapan dan jauh dari gangguan, mereka memperlebar kesenjangan dengan menyalahgunakan wewenang demi memperkaya diri. Ketika muncul orang-orang yang mau bertindak jujur untuk membela keadilan, segera mereka singkirkan. Bagi nabi Amos, ketiga macam perilaku koruptif di atas memperlancar terciptanya perilaku yang keempat, yakni praktik suap. Para pejabat hukum bersekongkol dengan kalangan atas yang sanggup membayar, sehingga keadilan dan perlindungan tidak dimiliki oleh orang-orang miskin yang lemah. Strategi nabi Amos dalam menghentikan itu semua adalah dengan mencabut akar persoalan, yakni mendesak keseriusan kerja para pemangku jabatan. Inilah bentuk pertobatan yang hakiki. Mereka harus mengembalikan fungsi pintu gerbang sebagaimana mestinya, yakni tempat dimana orang lemah dan tersingkir mendapat pembelaan dan perlindungan.

Kepustakaan

- Banawiratma, J. B. *Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Bergandt, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Boland, B. J. *Tafsir Alkitab Kontektual-Oikumenis Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Byargeon, Rick W. "Amos: The Man and His Times." *Southwestern Journal of Theology* 38, no. 1 (1995): 4–10.

- Eidevall, Göran. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Freedman, David Noel, and Francis I. Andersen. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- Frese, Daniel A. *The City Gate in Ancient Israel and Her Neighbors. The Form, Function, and Symbolism of the Civic Forum in the Southern Levant*. Leiden: Brill, 2020.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Malbon, Elizabeth Struthers. "Narrative Criticism: How Does the Story Mean." Dalam *Mark and Method New Approaches in Biblical Studies*, diedit oleh Janice Capel Anderson dan Stephen D. Moore, 26–27. Ausburg: Fortress Press, 2008.
- Matthews, Victor Harold. *The Hebrew Prophets and Their Social World: An Introduction*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Mays, James Luther. *Amos: A Commentary*. London: SCN Press, 1969.
- Pakasi, Monica G. CH, Art Sam, and Aan. "Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13." *Tumou Tou* 8, no. 2 (July 31, 2021): 75–81.
- Panggabean, Kristina Ade Maria. "Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum Dan Sosial Dalam Kitab Amos Dan Aplikasinya Bagi Indonesia." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 157–182.
- Paul, Shalom M. *Amos: A Commentary on the Book of Amos*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Shimon Bar-Efrat,. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *MELINTAS* 29, no. 3 (14 Juli 2014): 331–360.
- Wolff, Hans Walter. *Amos the Prophet: The Man and His Background*. Philadelphia: Fortress Press, 1973.